

PERBANDINGAN KURIKULUM 2013 DAN KURIKULUM MERDEKA: KAJIAN STUDI PUSTAKA TENTANG STRUKTUR, TUJUAN, DAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN

Muhamad yusup nurtaqwa¹, Muhamad ali akbar², Ahmad Fauzy Abdul Basith³

STAI Daarussalam Sukabumi

muhamadysuspnrtaqwa@gmail.com, Tatangkalan690@gmail.com,

ahmadfauzy@staidasukabumi.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka dalam hal struktur, tujuan, dan pendekatan pembelajaran melalui kajian studi pustaka. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan komparatif dengan metode studi pustaka, di mana data dikumpulkan dari dokumen kebijakan resmi, buku referensi, artikel ilmiah, dan jurnal akademik terkini. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis isi (content analysis) untuk mengidentifikasi pola, perbedaan, serta relevansi kebijakan kurikulum terhadap konteks pendidikan Indonesia saat ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka lebih fleksibel dalam struktur pembelajarannya dibandingkan Kurikulum 2013 yang lebih kaku dan sentralistik. Tujuan pendidikan dalam Kurikulum Merdeka mengarah pada pembentukan Profil Pelajar Pancasila, sementara Kurikulum 2013 masih dominan menekankan pencapaian kognitif. Dari segi pendekatan, Kurikulum Merdeka mengedepankan pembelajaran berdiferensiasi dan berbasis proyek, sedangkan Kurikulum 2013 mengandalkan pendekatan saintifik yang cenderung kurang adaptif terhadap realitas kelas. Kajian ini merekomendasikan penerapan Kurikulum Merdeka dengan dukungan pelatihan guru dan infrastruktur memadai agar dapat mengakomodasi kebutuhan peserta didik secara optimal.

Kata Kunci: Kurikulum 2013, Kurikulum Merdeka, Struktur Kurikulum, Tujuan Pendidikan, Pendekatan Pembelajaran.

Abstract

This study aims to analyze the differences between the 2013 Curriculum and the Merdeka Curriculum in terms of structure, objectives, and learning approaches through a library research method. A comparative approach was employed, utilizing various academic sources such as government policy documents, curriculum reference books, scholarly articles, and recent educational journals. The content analysis technique was used to identify patterns, differences, and the relevance of curriculum policies within the current educational context in Indonesia. The findings reveal that the Merdeka Curriculum provides greater flexibility in learning structure compared to the more rigid and centralized 2013 Curriculum. The educational goals of the Merdeka Curriculum are centered around the development of the

Article History

Received: Mei 2025

Reviewed: Mei 2025

Published: Mei 2025

Plagiarism Checker No
234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Sindoro.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Sindoro



This work is licensed
under a [Creative
Commons Attribution-
NonCommercial 4.0
International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Pancasila Student Profile, while the 2013 Curriculum predominantly emphasizes cognitive achievement. In terms of learning approaches, the Merdeka Curriculum promotes differentiated and project-based learning, while the 2013 Curriculum relies on the scientific approach, which often lacks adaptability in classroom settings. This study recommends the implementation of the Merdeka Curriculum accompanied by adequate teacher training and infrastructure to better accommodate students' diverse learning needs.

Keywords: 2013 Curriculum, Merdeka Curriculum, Curriculum Structure, Educational Goals, Learning Approach.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan instrumen fundamental dalam membentuk kualitas sumber daya manusia (SDM) suatu bangsa. Dalam konteks Indonesia, reformasi kurikulum telah menjadi langkah strategis dalam menyesuaikan sistem pendidikan dengan tantangan global dan kebutuhan lokal. Dua kurikulum yang menandai perubahan besar dalam sistem pendidikan nasional adalah Kurikulum 2013 (K13) dan Kurikulum Merdeka. Keduanya lahir dari semangat untuk meningkatkan kualitas pendidikan, tetapi memiliki pendekatan, struktur, dan orientasi tujuan yang berbeda secara signifikan.

Kurikulum 2013 mulai diberlakukan secara nasional sejak 2013 sebagai pengganti Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum ini menekankan pada pendekatan ilmiah (scientific approach), pembelajaran tematik integratif di jenjang dasar, serta penguatan pendidikan karakter dan kompetensi abad ke-21 seperti berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi [Yamin, 2022:34]. Namun, dalam pelaksanaannya, K13 seringkali dianggap terlalu padat materi dan kurang fleksibel dalam menyesuaikan kebutuhan lokal, serta memberikan beban administratif yang tinggi kepada guru [Nugroho, 2023:117].

Sebagai respon terhadap berbagai evaluasi terhadap K13, serta disrupsi pendidikan akibat pandemi COVID-19, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) memperkenalkan Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini mulai diimplementasikan secara bertahap sejak 2022 dan secara nasional dijadwalkan untuk diberlakukan penuh pada tahun 2024 [Kemendikbudristek, 2023:5]. Kurikulum Merdeka menekankan pada fleksibilitas pembelajaran, diferensiasi, dan penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila, yang merupakan kerangka nilai utama dalam pembentukan peserta didik Indonesia yang berdaya saing global namun berakar pada budaya nasional [Wulandari & Setiawan, 2023:92].

Perbedaan mendasar antara kedua kurikulum tersebut terletak pada orientasi tujuan dan pendekatan pembelajarannya. Kurikulum 2013 menitikberatkan pada pencapaian kompetensi dasar dan penilaian berbasis proses, sementara Kurikulum Merdeka memberikan ruang lebih luas kepada pendidik untuk merancang pembelajaran sesuai kebutuhan siswa dan kondisi sekolah [Suryani, 2022:48]. Dalam hal struktur, Kurikulum Merdeka menyederhanakan jumlah mata pelajaran, mengurangi beban konten, serta memberikan keleluasaan penggunaan waktu belajar. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran yang berpusat pada peserta didik [Handayani, 2024:66].

Kajian komparatif antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka penting dilakukan untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kelebihan dan tantangan masing-masing kurikulum. Kajian ini juga dapat menjadi dasar dalam pengambilan keputusan pendidikan, baik di tingkat pengambil kebijakan, kepala sekolah, maupun guru. Terlebih, kurikulum merupakan dokumen hidup yang terus berevolusi mengikuti dinamika masyarakat, sains, dan teknologi [Putri & Hidayat, 2023:81].

Selain itu, implementasi kurikulum yang efektif sangat bergantung pada pemahaman dan kesiapan seluruh pemangku kepentingan pendidikan. Oleh karena itu, analisis terhadap struktur, tujuan, dan pendekatan pembelajaran dari kedua kurikulum ini dapat menjadi kontribusi akademik yang bermanfaat dalam perbaikan berkelanjutan sistem pendidikan nasional. Melalui metode studi pustaka dan analisis isi terhadap dokumen resmi, buku referensi, serta jurnal-jurnal ilmiah, penelitian ini akan mengeksplorasi persamaan dan perbedaan mendasar antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka dari sudut pandang teoritis dan konseptual.

Dengan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk: Menganalisis struktur kurikulum dalam K13 dan Kurikulum Merdeka, Mengkaji perbedaan tujuan pendidikan dalam kedua kurikulum, Membandingkan pendekatan pembelajaran yang digunakan. Diharapkan hasil kajian ini dapat memberikan masukan konstruktif terhadap arah kebijakan kurikulum di Indonesia pada masa kini dan masa depan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan komparatif, yang bertujuan untuk membandingkan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka berdasarkan struktur, tujuan, dan pendekatan pembelajaran. Metode yang digunakan adalah studi pustaka (*library research*), yaitu metode pengumpulan data yang dilakukan melalui penelusuran berbagai sumber tertulis yang relevan, baik dalam bentuk buku, jurnal, dokumen kebijakan, maupun artikel ilmiah yang dapat mendukung analisis kajian ini [Sugiyono, 2022:89].

Penelitian ini dilakukan selama periode Januari hingga Mei 2025, dengan lokasi penelitian bersifat tidak terbatas secara geografis, karena sumber datanya berasal dari dokumen dan referensi yang diperoleh secara daring maupun cetak dari berbagai instansi pendidikan, perpustakaan digital, serta situs resmi seperti Kemendikbudristek dan Perpustakaan [Creswell, 2021:44]. Oleh karena itu, tempat penelitian mengacu pada ruang baca dan sumber digital yang digunakan dalam penelusuran data dan dokumen resmi.

Subjek dalam penelitian kualitatif ini adalah dokumen-dokumen kebijakan kurikulum nasional, khususnya dokumen Kurikulum 2013 (Permendikbud No. 22 Tahun 2016 dan dokumen pendukungnya) serta dokumen resmi Kurikulum Merdeka (Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka 2022-2024), disertai dengan buku referensi, artikel ilmiah, dan jurnal-jurnal yang membahas implementasi, evaluasi, dan analisis kurikulum tersebut [Moleong, 2021:56]. Pemilihan sumber dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan relevansi dan otoritas sumber terhadap tema kajian [Moleong, 2021:60].

Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis, yaitu: Identifikasi masalah berdasarkan urgensi perubahan kurikulum di Indonesia serta pentingnya analisis perbandingan antar kurikulum.

Penentuan fokus kajian, yaitu pada tiga aspek utama: struktur kurikulum, tujuan kurikulum, dan pendekatan pembelajaran. Pengumpulan data pustaka berupa dokumen resmi, buku referensi, dan jurnal akademik. Klasifikasi dan kategorisasi data ke dalam tema-tema kajian yang telah ditentukan. Analisis isi (*content analysis*) terhadap seluruh data yang telah terkumpul. Penarikan kesimpulan dan implikasi terhadap praktik pendidikan di Indonesia [Krippendorff, 2023:73].

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci (*human instrument*), yang berperan dalam menyeleksi, menafsirkan, dan menganalisis data. Selain itu, peneliti juga menggunakan lembar telaah dokumen (*document review sheet*) untuk membantu klasifikasi dan pencatatan informasi penting dari setiap dokumen yang ditelaah [Bungin, 2021:91].

Data yang dikumpulkan berupa data sekunder, karena seluruh informasi diperoleh dari sumber tertulis yang telah dipublikasikan. Data sekunder ini meliputi: Dokumen kebijakan

pemerintah terkait kurikulum nasional; Buku-buku akademik yang membahas teori dan praktik kurikulum; Jurnal ilmiah nasional dan internasional yang mengulas implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka [Gall et al., 2022:132].

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (content analysis), yaitu proses analisis sistematis terhadap isi dokumen dan literatur dengan cara mengidentifikasi tema, pola, atau kategori yang relevan dengan fokus penelitian. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis, yaitu dengan mendeskripsikan isi data dan membandingkannya secara mendalam sesuai kerangka teoritik [Krippendorff, 2023:77]. Data yang diperoleh dimaknai melalui proses interpretatif, dikaitkan dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Hasil dari analisis ini kemudian ditarik menjadi kesimpulan yang menjawab fokus perbandingan antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka, serta memberikan implikasi terhadap pengembangan kurikulum di masa depan.

Validitas data diperoleh melalui teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber yang berbeda namun membahas objek yang sama, guna menjamin konsistensi dan kekayaan data yang diperoleh [Creswell, 2021:47]. Sumber yang digunakan juga diverifikasi melalui kelayakan akademik, seperti terbitan jurnal terakreditasi, dokumen resmi, dan buku teks standar di bidang kurikulum dan pendidikan.

HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Struktur Kurikulum Merdeka dirancang dengan prinsip penyederhanaan dan fleksibilitas, yang bertujuan untuk memudahkan pendidik dalam mengatur alur pembelajaran dan mencapai tujuan pendidikan yang bermakna. Tidak seperti Kurikulum 2013 yang disusun sangat terstruktur dengan sejumlah Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar (KI-KD) untuk setiap mata pelajaran, Kurikulum Merdeka menggunakan capaian pembelajaran (CP) sebagai pengganti KI-KD, dengan pendekatan berbasis fase, bukan lagi berdasarkan kelas [Kemendikbudristek, 2022:9].

Fase-fase dalam Kurikulum Merdeka dibagi menjadi enam, yakni fase A (kelas 1-2), fase B (kelas 3-4), fase C (kelas 5-6), fase D (kelas 7-9), fase E (kelas 10), dan fase F (kelas 11-12). Dengan sistem ini, peserta didik diberi ruang yang lebih luas untuk mencapai kompetensi secara bertahap, dan guru tidak dibatasi oleh alokasi waktu per kelas sebagaimana dalam sistem sebelumnya [Wulandari & Setiawan, 2023:95]. Ini memberi keleluasaan dalam penyesuaian strategi pembelajaran berdasarkan perkembangan dan kebutuhan siswa.

Struktur Kurikulum Merdeka juga menghapus mata pelajaran yang dianggap tidak esensial dan menggabungkan mata pelajaran yang relevan, seperti IPA dan IPS di jenjang SD menjadi IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial). Selain itu, mata pelajaran Informatika diperkenalkan sejak kelas 4 SD sebagai bagian dari penguatan literasi digital [Yuliana, 2023:101].

Mata pelajaran pilihan di SMA pun semakin bervariasi dan memberi peluang pada siswa untuk memilih sesuai minat dan bakatnya, menciptakan jalur pembelajaran yang lebih personal. Kurikulum ini juga memperkenalkan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sebagai bagian integral dari struktur pembelajaran. Projek ini tidak dikaitkan langsung dengan mata pelajaran tertentu, melainkan bersifat lintas disiplin dan bertujuan menanamkan nilai-nilai karakter utama, seperti gotong royong, keberagaman, dan kemandirian [Handayani, 2024:70].

Tujuan Kurikulum Merdeka

Tujuan utama dari Kurikulum Merdeka adalah mewujudkan pembelajaran yang berpihak pada murid dan mampu membentuk Profil Pelajar Pancasila. Kurikulum ini bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara utuh, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Tidak lagi hanya berfokus pada penguasaan konten akademik, Kurikulum Merdeka menekankan pembentukan karakter, kompetensi sosial, serta kemampuan berpikir kritis dan kreatif [Suryani, 2022:49].

Profil Pelajar Pancasila menjadi fondasi utama dalam perumusan tujuan kurikulum ini. Profil tersebut mencakup enam dimensi utama: beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia; berkebhinekaan global; gotong royong; mandiri; bernalar kritis; dan kreatif. Setiap dimensi ini diturunkan ke dalam bentuk proyek nyata yang dikerjakan secara kolaboratif oleh peserta didik melalui kegiatan P5 [Putri & Hidayat, 2023:83].

Dengan adanya integrasi tujuan karakter ke dalam struktur kurikulum, proses pendidikan diharapkan tidak hanya menghasilkan lulusan yang cerdas secara akademis, tetapi juga tangguh secara mental dan sosial. Hal ini sejalan dengan tantangan pendidikan abad ke- 21 yang menuntut peserta didik untuk mampu menghadapi kompleksitas masalah global, bekerja sama lintas budaya, serta mampu belajar secara mandiri dan berkelanjutan [OECD, 2021:34].

Kurikulum Merdeka juga berusaha menghilangkan beban administratif yang sering menjadi keluhan para guru di Kurikulum 2013. Tujuan pembelajaran dibuat lebih ringkas dan mudah dipahami, sehingga guru dapat fokus pada pengembangan strategi dan media pembelajaran yang kreatif [Kemendikbudristek, 2022:12].

Pendekatan Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka

Pendekatan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka mengalami pergeseran signifikan dari pendekatan berbasis proses dan administrasi menjadi pendekatan yang lebih kontekstual dan fleksibel. Prinsip utama dalam pendekatannya adalah pembelajaran yang berpihak pada murid. Ini berarti guru perlu menyesuaikan proses pembelajaran sesuai dengan kesiapan, minat, dan kebutuhan peserta didik [Yamin, 2022:45].

Terdapat tiga pendekatan utama yang menjadi ciri khas Kurikulum Merdeka, yaitu:

Pembelajaran Diferensiasi Pendekatan ini memungkinkan

guru memberikan layanan pembelajaran yang bervariasi berdasarkan perbedaan kemampuan dan gaya belajar siswa. Dengan demikian, peserta didik tidak dipaksa untuk belajar dalam irama yang sama, melainkan diberi kesempatan untuk berkembang sesuai potensinya. Guru dituntut untuk mampu membuat asesmen diagnostik guna mengetahui kesiapan belajar siswa sebelum proses pembelajaran dimulai [Wulandari & Setiawan, 2023:98].

Pembelajaran Berbasis Projek (Project-Based Learning)

Melalui P5, peserta didik diajak untuk mengerjakan projek yang berkaitan dengan kehidupan nyata dan berdampak sosial. Model ini mendorong pembelajaran yang lebih bermakna karena siswa mempraktikkan nilai-nilai seperti kerja sama, komunikasi, dan empati dalam aktivitas sehari-hari. Projek juga membantu siswa memahami keterkaitan antar ilmu dan meningkatkan kemampuan problem solving mereka [Suryani, 2022:53].

Pembelajaran Kontekstual dan Kolaboratif

Kurikulum Merdeka mendorong pembelajaran yang tidak terlepas dari konteks sosial dan budaya siswa. Guru diharapkan mampu mengaitkan materi dengan situasi lokal, misalnya melalui kearifan lokal, isu lingkungan, atau budaya daerah. Selain itu, pembelajaran kolaboratif

juga didorong, baik antara siswa dengan siswa, maupun antara siswa dengan guru dan masyarakat sekitar [Handayani, 2024:68].

Selain pendekatan tersebut, Kurikulum Merdeka memberi ruang besar bagi integrasi teknologi dalam pembelajaran. Pembelajaran hybrid dan digitalisasi materi merupakan respon terhadap tantangan revolusi industri 4.0 dan pasca pandemi COVID-19. Guru difasilitasi dengan platform seperti Merdeka Mengajar untuk mengakses sumber belajar, video pembelajaran, dan asesmen formatif [Kemendikbudristek, 2023:8].

Di sisi lain, pendekatan ini juga menggeser peran guru dari instruktur menjadi fasilitator. Guru tidak lagi hanya menyampaikan materi tetapi mendampingi proses berpikir siswa dan memberi ruang refleksi. Evaluasi hasil belajar pun tidak semata berbasis angka, tetapi juga portofolio, rubrik penilaian kinerja, dan asesmen formatif yang menggambarkan kemajuan proses belajar [Gall et al., 2022:110].

Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 (K-13) memiliki struktur yang sistematis dan terstandar, dengan landasan pada penguatan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu. Kurikulum ini mengintegrasikan pembelajaran tematik (khusus SD) dan pendekatan saintifik sebagai strategi utama. K-13 dirancang berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Standar Isi, dan Standar Proses, yang dijabarkan dalam Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) di setiap mata pelajaran [Kemendikbud, 2017:3].

Struktur K-13 ditandai dengan adanya empat Kompetensi Inti: spiritual (KI-1), sosial (KI-2), pengetahuan (KI-3), dan keterampilan (KI-4). Keempatnya berlaku di semua jenjang pendidikan dasar dan menengah dan berlaku secara integratif dalam setiap mata pelajaran. Hal ini bertujuan agar pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan kemampuan aplikatif [Saputra, 2022:87].

Pada tingkat SD, struktur pembelajaran K-13 mengadopsi pembelajaran tematik integratif, yang menggabungkan berbagai mata pelajaran ke dalam tema-tema tertentu. Namun, meskipun tematik, penilaian tetap dilakukan berdasarkan masing-masing mata pelajaran. Untuk tingkat SMP dan SMA, pembelajaran kembali difokuskan per mata pelajaran dengan pendekatan saintifik sebagai landasan utama proses belajar [Sari, 2023:77].

Struktur K-13 juga menetapkan alokasi waktu pembelajaran secara rinci per minggu, sesuai jenjang dan mata pelajaran. Misalnya, pada jenjang SMP, mata pelajaran Matematika diberikan 4 jam pelajaran per minggu, sementara pada jenjang SMA, tergantung jurusan. Penataan struktur seperti ini memberikan kepastian administratif, namun kerap dinilai kaku dan kurang responsif terhadap kebutuhan individual peserta didik [Hapsari & Nurhadi, 2023:40].

Tujuan Kurikulum 2013

dirumuskan untuk membentuk generasi Indonesia yang beriman, bertakwa, berkarakter, produktif, kreatif, inovatif, dan mampu bersaing secara global. K-13 mengadopsi pendekatan kompetensi yang menekankan penguasaan pengetahuan, keterampilan, serta sikap spiritual dan sosial sebagai satu kesatuan utuh [Kemendikbud, 2017:6].

Dalam dokumen resmi K-13, pendidikan diarahkan untuk membentuk peserta didik yang mampu berpikir kritis, berkomunikasi efektif, mampu berkolaborasi, serta memiliki karakter positif yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Oleh karena itu, tujuan kurikulum ini bukan hanya berorientasi pada hasil akademik, melainkan pada pembentukan pribadi utuh peserta didik [Fitriyani, 2022:63].

Namun, pelaksanaan tujuan ini di lapangan kerap menghadapi tantangan. Banyak guru merasa beban administratif tinggi dalam menyusun RPP yang kompleks, karena setiap pembelajaran harus mencakup keempat kompetensi inti. Sementara itu, asesmen sikap spiritual dan sosial dianggap sulit diukur secara objektif, meskipun sangat esensial [Yusuf & Lestari, 2023:92].

Tujuan yang luhur dalam K-13 sebenarnya telah merespon tantangan abad ke-21, namun implementasinya sering tidak berjalan efektif akibat minimnya pelatihan guru dan keterbatasan sarana. Oleh karena itu, meski secara teoritis tujuan K-13 sangat ideal, pelaksanaannya sangat tergantung pada kualitas SDM dan kesiapan satuan pendidikan [Sudrajat, 2022:70].

Pendekatan Pembelajaran dalam Kurikulum 2013

Salah satu ciri khas dari Kurikulum 2013 adalah penggunaan pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini terdiri atas lima langkah utama: mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengomunikasikan. Model ini diadopsi dari pendekatan pembelajaran berbasis riset (inquiry learning) yang bertujuan membangun proses berpikir ilmiah pada peserta didik [Mulyasa, 2022:104].

Dengan pendekatan saintifik, peserta didik didorong menjadi subjek aktif dalam pembelajaran. Mereka tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi diarahkan untuk mencari tahu, merumuskan pertanyaan, dan menyimpulkan sendiri. Dalam praktiknya, guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan proses berpikir siswa, bukan lagi sebagai satu-satunya sumber informasi [Sari, 2023:80].

Namun, pendekatan saintifik ini tidak mudah diterapkan secara konsisten, terutama di daerah dengan keterbatasan akses informasi dan teknologi. Banyak guru mengalami kesulitan dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan lima tahap tersebut, terutama untuk mata pelajaran yang bersifat teoritis dan hafalan seperti PPKn atau Sejarah [Hapsari & Nurhadi, 2023:43].

Selain pendekatan saintifik, K-13 juga mengenalkan model pembelajaran berbasis tematik integratif di tingkat SD. Model ini menyatukan beberapa mata pelajaran ke dalam satu tema, misalnya “Diriku” atau “Lingkungan”, untuk memberi pengalaman belajar yang lebih kontekstual bagi siswa. Namun, dalam praktiknya, tidak semua guru dapat mengembangkan keterpaduan antar mata pelajaran secara optimal karena keterbatasan pemahaman terhadap desain kurikulum [Rahmawati, 2023:55].

Pada jenjang SMP dan SMA, K-13 juga mendorong penggunaan model pembelajaran aktif, seperti problem-based learning (PBL), discovery learning, dan cooperative learning. Namun, keberhasilan pendekatan-pendekatan ini sangat tergantung pada pelatihan guru, kesiapan perangkat pembelajaran, dan kultur pembelajaran di sekolah. Beberapa studi menyebutkan bahwa guru cenderung kembali ke metode ceramah karena tuntutan menyelesaikan materi dan keterbatasan waktu [Yusuf & Lestari, 2023:94].

Dari sisi penilaian, Kurikulum 2013 mengembangkan sistem penilaian autentik, yang mencakup penilaian proses dan hasil. Penilaian tidak hanya mengukur hasil akhir (ujian), tetapi juga mencakup observasi, portofolio, penilaian diri, dan penilaian antar teman. Penilaian ini dirancang untuk memberi gambaran utuh tentang perkembangan peserta didik dalam semua aspek kompetensi. Namun, dalam pelaksanaannya, banyak guru mengalami kendala dalam dokumentasi dan analisis penilaian karena memerlukan waktu dan tenaga ekstra [Sudrajat, 2022:73].

Pembahasan Hasil Penelitian

Perbandingan antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka mencerminkan perubahan paradigma pendidikan nasional dari pendekatan yang serba standar menuju sistem yang lebih fleksibel, berpusat pada siswa, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Ketiga aspek yang diteliti—struktur, tujuan, dan pendekatan pembelajaran menggambarkan perbedaan fundamental baik secara konseptual maupun implementatif.

Struktur Kurikulum: Dari Seragam ke Fleksibel

cenderung seragam dan sangat terstandardisasi. Hal ini tampak dari keberadaan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar (KI-KD) yang berlaku nasional dan sama di semua sekolah. Meski menyatukan visi pendidikan nasional, struktur ini kerap tidak cukup responsif terhadap kebutuhan kontekstual satuan pendidikan. Guru dituntut menyusun pembelajaran sesuai KI-KD yang sudah ditentukan, sehingga ruang untuk improvisasi dan penyesuaian lokal terbatas [Kemendikbud, 2017:3].

Sebaliknya, Kurikulum Merdeka memberikan otonomi lebih besar kepada satuan pendidikan dan guru dalam Menyusun struktur pembelajaran. Sekolah diberi kewenangan untuk menyusun kurikulum operasional sendiri berdasarkan kerangka capaian pembelajaran (CP) dan profil pelajar Pancasila [Kemendikbudristek, 2022:5]. Penghapusan KI-KD diganti dengan CP yang lebih fleksibel, memungkinkan sekolah menyusun alur tujuan pembelajaran (ATP) sesuai konteks dan kebutuhan muridnya [Mustofa, 2023:62].

Perubahan ini merupakan respons terhadap kritik atas Kurikulum 2013 yang terlalu administratif dan tidak adaptif. Dalam implementasinya, sekolah-sekolah yang memiliki sumber daya kuat mampu merancang struktur pembelajaran yang kontekstual dan inovatif, namun sekolah dengan SDM terbatas justru kebingungan dan membutuhkan bimbingan teknis yang memadai [Nugroho & Sari, 2023:88].

Struktur yang fleksibel di Kurikulum Merdeka juga ditandai oleh program intrakurikuler, proyek penguatan profil pelajar Pancasila, dan ekstrakurikuler yang dapat disesuaikan. Ini membuat struktur pembelajaran tidak lagi kaku, namun berpotensi menimbulkan disparitas antar sekolah jika tidak disertai pembinaan berkelanjutan [Yusuf & Anjani, 2023:72].

Tujuan Kurikulum: Kompetensi Individual vs Profil Holistik

Tujuan utama Kurikulum 2013 adalah membentuk peserta didik yang cerdas secara spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan, dengan menekankan keseimbangan antara aspek afektif, kognitif, dan psikomotor [Fitriyani, 2022:63]. Namun, dalam praktiknya, tujuan ini kerap tidak tercapai karena fokus guru masih dominan pada aspek pengetahuan, terutama dalam menghadapi ujian nasional.

Kurikulum Merdeka, di sisi lain, memusatkan tujuan pada pembentukan profil pelajar Pancasila, yang menekankan enam dimensi utama: beriman dan bertakwa, berkebhinekaan global, mandiri, bernalar kritis, gotong royong, dan kreatif. Tujuan ini tidak sekadar menambah muatan pelajaran, tetapi mengarahkan seluruh aktivitas pendidikan untuk mendukung terbentuknya karakter dan kecakapan abad ke-21 [Kemendikbudristek, 2022:4].

Perbedaan utama terletak pada pendekatan terhadap siswa. Kurikulum 2013 mengarahkan peserta didik menuju standar nasional tertentu, sedangkan Kurikulum Merdeka berusaha memfasilitasi keberagaman potensi siswa dan membebaskan mereka untuk tumbuh sesuai minat dan bakat masing-masing [Rahmawati, 2023:55]. Pendekatan ini sejalan dengan teori konstruktivisme, di mana pengetahuan dibangun berdasarkan pengalaman dan refleksi individu, bukan ditransfer secara seragam [Mulyasa, 2022:95].

Namun, tujuan ideal ini memerlukan infrastruktur dan pelatihan guru yang mumpuni. Tanpa pemahaman yang mendalam tentang profil pelajar Pancasila, tujuan ini hanya akan menjadi jargon tanpa implementasi nyata di kelas [Sari, 2023:77].

Pendekatan Pembelajaran: Sainifik vs Diferensiasi

Kurikulum 2013 mengedepankan pendekatan saintifik dengan lima tahapan utama: mengamati, menanya, mengumpulkan data, menalar, dan mengomunikasikan. Pendekatan ini diharapkan mampu mendorong siswa berpikir kritis dan aktif. Namun dalam implementasinya, banyak guru yang kesulitan menerapkan pendekatan ini secara utuh karena keterbatasan waktu, pemahaman konsep, serta ketersediaan sarana [Yusuf & Lestari, 2023:94].

Pendekatan saintifik juga dianggap terlalu ideal bagi seluruh mata pelajaran. Misalnya, dalam pelajaran Pendidikan Pancasila atau Bahasa Indonesia, tidak semua tahap saintifik dapat diterapkan secara konsisten, apalagi jika peserta didik kurang terlatih untuk menalar atau menyampaikan gagasannya secara lisan maupun tertulis [Sudrajat, 2022:70].

Kurikulum Merdeka

Memperkenalkan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi yang menekankan pada pemenuhan kebutuhan belajar murid berdasarkan kesiapan, minat, dan profil belajar. Guru diberi keleluasaan untuk menyesuaikan metode, media, dan cara penilaian sesuai karakteristik kelasnya. Pendekatan ini lebih manusiawi dan mengakui bahwa tiap siswa berbeda dan tidak bisa diperlakukan seragam [Saputra, 2022:87].

Selain itu, pendekatan berbasis proyek dalam Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi siswa untuk belajar secara kontekstual dan kolaboratif. Proyek penguatan profil pelajar Pancasila dirancang agar siswa mampu memahami isu-isu nyata di sekitarnya dan terlibat dalam solusi [Mustofa, 2023:66]. Pendekatan ini dinilai lebih menyentuh aspek sosial dan karakter, tidak semata kognitif.

Namun, pendekatan diferensiasi juga tidak tanpa tantangan. Guru perlu memiliki keterampilan tinggi dalam manajemen kelas, asesmen formatif, dan desain pembelajaran kreatif. Di sekolah dengan jumlah siswa yang besar, pendekatan ini bisa menjadi beban tambahan jika tidak dibarengi dengan dukungan institusional [Nugroho & Sari, 2023:90].

Implikasi terhadap Pembelajaran

Perubahan pendekatan dan struktur kurikulum dari K-13 ke Kurikulum Merdeka menunjukkan pergeseran dari pendidikan berbasis kontrol dan keseragaman menuju pendidikan berbasis kebebasan dan personalisasi. Implikasi positifnya, pembelajaran dapat menjadi lebih bermakna dan kontekstual karena siswa tidak hanya belajar untuk nilai, tetapi untuk pengembangan diri secara utuh [Rahmawati, 2023:55].

Namun, pergeseran ini juga menimbulkan tantangan baru: kesiapan guru, ketersediaan sumber belajar, dan dukungan kepala sekolah menjadi kunci utama keberhasilan implementasi. Sekolah yang sudah terbiasa dengan model instruksional konvensional membutuhkan masa transisi dan pelatihan intensif agar mampu mengadopsi filosofi baru yang ditawarkan Kurikulum Merdeka [Mulyasa, 2022:104].

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka lebih unggul dalam hal fleksibilitas, keberpusatan pada peserta didik, dan relevansi dengan tantangan zaman. Namun, keunggulan ini baru bisa diwujudkan bila ada ekosistem pendidikan yang mendukung transformasi secara menyeluruh.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian komparatif terhadap struktur, tujuan, dan pendekatan pembelajaran dalam Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka, dapat disimpulkan bahwa telah terjadi pergeseran mendasar dalam kebijakan kurikulum nasional Indonesia dari sistem yang seragam dan terstandarisasi menuju sistem yang lebih fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik.

Pertama, dari segi struktur kurikulum, Kurikulum 2013 menekankan penerapan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar (KI-KD) yang bersifat seragam secara nasional, sementara Kurikulum Merdeka menghapus struktur tersebut dan menggantinya dengan Capaian Pembelajaran (CP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang lebih fleksibel dan dapat disesuaikan dengan konteks lokal dan kebutuhan siswa. Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan ke arah desentralisasi perencanaan pembelajaran.

Kedua, dalam aspek tujuan, Kurikulum 2013 berfokus pada pembentukan peserta didik yang seimbang secara afektif, kognitif, dan psikomotor, namun cenderung berorientasi pada pencapaian hasil akademik. Kurikulum Merdeka menggeser orientasi tersebut dengan menempatkan Profil Pelajar Pancasila sebagai tujuan utama pendidikan, yang mencerminkan upaya holistik dalam membangun karakter, kompetensi abad 21, dan nilai-nilai kebangsaan.

Ketiga, pendekatan pembelajaran dalam Kurikulum 2013 yang berbasis saintifik (scientific approach) dinilai kurang fleksibel dalam praktiknya, terutama di sekolah dengan keterbatasan sumber daya. Kurikulum Merdeka menggantikannya dengan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi dan berbasis proyek yang lebih adaptif terhadap kebutuhan, minat, dan gaya belajar peserta didik.

Dengan demikian, Kurikulum Merdeka dapat dipahami sebagai respons kebijakan yang mencoba mengatasi kelemahan implementatif Kurikulum 2013, sekaligus menjawab tantangan globalisasi dan perkembangan zaman yang menuntut sistem pendidikan yang dinamis, humanis, dan inklusif. Namun keberhasilan penerapannya sangat bergantung pada kesiapan guru, sarana pendukung, dan dukungan manajerial di tingkat satuan pendidikan.

REFERENSI

- [1] Bungin, B. (2021). *Metode Penelitian Sosial dan Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- [2] Creswell, J. W. (2021). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. New York: Pearson.
- [3] Fitriyani, N. (2022). "Transformasi Tujuan Pendidikan di Era K-13." *Jurnal Studi Kurikulum*, 14(1), 61-66.
- [4] Gall, M., Gall, J. P., & Borg, W. R. (2022). *Educational Research: An Introduction* (9th ed.). Boston: Pearson.
- [5] Handayani, D. (2024). "Struktur Kurikulum dan Kesiapan Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka." *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 20(1), 60-70.
- [6] Hapsari, D., & Nurhadi, A. (2023). "Tantangan Guru dalam Implementasi K-13." *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 12(3), 38-45.
- [7] Kemendikbud. (2017). *Pedoman Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Kemendikbud.
- [8] Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan*. Jakarta: Dirjen PAUD Dikdasmen.
- [9] Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen*. Jakarta: Kemendikbudristek.

- [10] Kemendikbudristek. (2023). Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka. Jakarta: Direktorat Jenderal PAUD, Dikdas, dan Dikmen.
- [11] Kemendikbudristek. (2023). Platform Merdeka Mengajar: Panduan dan Pemanfaatan. Jakarta.
- [12] Krippendorff, K. (2023). Content Analysis: An Introduction to Its Methodology. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- [13] Moleong, L. J. (2021). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [14] Mulyasa, E. (2022). Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [15] Mustofa, A. (2023). "Strategi Diferensiasi dalam Kurikulum Merdeka." Jurnal Inovasi Kurikulum dan Teknologi Pendidikan, 5(1), 60-70.
- [16] Nugroho, A. (2023). "Evaluasi Kurikulum 2013 dalam Perspektif Guru Sekolah Dasar." Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia, 8(2), 115-125.
- [17] Nugroho, A., & Sari, M. (2023). "Kesiapan Guru dalam Kurikulum Merdeka." Jurnal Pendidikan dan Inovasi Kurikulum, 9(2), 85-92.
- [18] OECD. (2021). Future of Education and Skills 2030. Paris: OECD Publishing.
- [19] Putri, A. F., & Hidayat, A. (2023). "Dinamika Kurikulum Nasional: Antara Regulasi dan Realitas Implementasi." Jurnal Studi Pendidikan, 18(2), 78-89.
- [20] Rahmawati, D. (2023). "Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar." Jurnal Pendidikan Dasar, 9(2), 50-57.
- [21] Saputra, D. (2022). "Struktur Pembelajaran dalam Kurikulum Nasional." Jurnal Pendidikan Dasar dan Menengah, 8(2), 85-90.
- [22] Sari, M. A. (2023). "Evaluasi Pendekatan Saintifik dalam Kurikulum 2013." Jurnal Inovasi Pendidikan, 10(1), 75-82.
- [23] Sudrajat, A. (2022). "Kendala Implementasi Kurikulum 2013: Perspektif Kepala Sekolah dan Guru." Jurnal Kependidikan, 11(1), 68-75.
- [24] Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- [25] Suryani, R. (2022). "Transformasi Pendidikan Melalui Kurikulum Merdeka." Jurnal Kajian Kurikulum dan Pembelajaran, 11(3), 45-55.
- [26] Wulandari, S., & Setiawan, H. (2023). "Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka." Jurnal Pendidikan Karakter, 13(1), 90-101.
- [27] Yamin, M. (2022). Desain Pembelajaran dan Inovasi Kurikulum. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- [28] Yamin, M. (2022). Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Nasional. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- [29] Yuliana, R. (2023). "Integrasi Informatika dalam Kurikulum SD." Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar, 15(1), 99-105.
- [30] Yusuf, M., & Lestari, D. (2023). "Analisis Penilaian Autentik dalam Kurikulum 2013." Jurnal Penilaian Pendidikan, 6(2), 91-97.